

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Nasi Angkringan atau dikenal dengan sebutan "sego kucing" dalam bahasa Jawa adalah suatu menu yang dimana cara penyajiannya seperti nasi bungkus yang dapat ditemukan pada warung angkringan. Dinamakan "sego kucing" karena disajikan dalam porsi yang sedikit, seperti menu untuk makan untuk kucing. Meskipun demikian nasi angkringan dapat menjadi sebuah alternatif konsumsi kebutuhan masyarakat semua kalangan. Keistimewaan lain dari usaha nasi angkringan adalah tidak mengenal adanya kasta, suku, agama dan ras. Pembeli memadu dalam kursi-kursi panjang dengan pelindung terpal kombinasi biru dan oranye. Warung ini banyak tersebar di pinggir-pinggir jalan sehingga untuk menemukannya tidak terlalu susah.

Perkembangan kuliner "sego kucing" sekitar 2 tahun silam di kota Jepara berkembang pesat. Khususnya di pusat kota setempat. Kuliner ini berbentuk umumnya Angkringan, dengan menu variatif. Mulai lauk, makanan gorengan, dan nasi bungkus (nasi kucing). Dengan harganya terjangkau. Sego Dodok dalam Bahasa Indonesia yakni nasi yang dimakan sambil jongkok atau duduk. Warga Jepara menyebutnya dengan sebutan Sego Dodok.

1.2. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha nasi angkringan yang berada di wilayah kecamatan Jepara yang dimana sudah menjalankan usahanya minimal selama satu tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dengan teknik metode pengambilan sampel *purposive incidental sampling* yaitu teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan/ insidental dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan data 96 responden yang telah didapat melalui kuesioner dari 16 desa yang ada di kecamatan Jepara maka dibuat 5 penggolongan dengan tujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden dalam penelitian ini. Berikut adalah penggolongannya :

1.2.1. Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Informasi mengenai jenis kelamin sangat dibutuhkan guna mengetahui besar jumlah pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara. Deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.1 Hasil Output Jenis Kelamin

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	69	71,9	71,9	71,9
	Perempuan	27	28,1	28,1	100,0
	Total	96	100,0	100,0	

Sumber : data primer yang diolah dengan SPSS 25, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.1. bahwa jenis kelamin laki-laki pengusaha Nasi Angkringan yang ada di kecamatan Jepara sebanyak

71,9% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 28,1% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Dapat dilihat pada tabel 4.2.1. bahwa mayoritas pengusaha nasi angkringan di kecamatan Jepara berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut tidak dipungkiri karena mereka menjalankan usaha nasi angkringan sebagai mata pencaharian utamanya yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Namun ada juga yang mendirikan usaha nasi angkringan sebagai pekerjaan sampingan mereka dimalam hari. Selain itu tenaga laki-laki diperlukan dalam menderikan dan membongkar tenda nasi angkringan, serta dalam hal tenaga untuk kuat bekerja dimalam hari. Oleh karena itu hal-hal tersebutlah yang menjadikan alasan mengapa pengusaha nasi angkringan banyak dijalankan oleh kaum laki-laki.

1.2.2. Deskriptif Responden Berdasarkan Umur

Informasi mengenai umur sangat dibutuhkan guna mengetahui rata-rata umur pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara. Deskriptif responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.2 Hasil Output Umur

		Umur			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 20 Tahun	6	6,3	6,3	6,3

21 - 30 Tahun	44	45,8	45,8	52,1
31 - 40 Tahun	25	26,0	26,0	78,1
41 - 50 Tahun	18	18,8	18,8	96,9
> 50 Tahun	3	3,1	3,1	100,0
Total	96	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah dengan SPSS 25, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.2. diketahui bahwa Umur pengusaha Nasi Angkringan kurang dari 20 tahun yang ada di kecamatan jepara sebanyak 6,3% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Sedangkan umur pengusaha nasi angkringan antara rentang usia 21 – 30 tahun sebanyak 45,8%, rentang usia 31 – 40 tahun sebanyak 26%, rentang usia 41 – 50 tahun sebanyak 18,8% dan lebih dari 50 tahun sebanyak 3,1% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Dilihat dari tabel 4.2.2. ternyata rata-rata usia pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara adalah berada di rentan usia 21–30 tahun. Menurut Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) Usia 25 – 29 tahun merupakan usia emas yaitu usianya pekerja aktif untuk mulai menuai hasil dari apa yang dikerjakan sejak pertama kali mereka menyelesaikan jenjang pendidikan di perguruan tinggi ataupun sekolah menengah. Ketika berada diusia 40 – 44 tahun, seseorang sudah memasuki kategori usia senior. Pada umumnya pada usia tersebut seseorang sudah seharusnya mewariskan dan membagikan

ilmu, kemampuan maupun pengalamannya selama bekerja kepada mereka yang berusia lebih muda. Maka dari penjelasan tersebut sudah mewakili mengapa pengusaha nasi angkringan di kecamatan Jepara rata-rata berusia 21-30 tahun.

1.2.3. Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Informasi mengenai pendidikan terakhir sangat dibutuhkan guna mengetahui rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara. Deskriptif responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.3 Hasil Output Pendidikan Terakhir

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	10	10,4	10,4	10,4
	SMP	13	13,5	13,5	24,0
	SMA/SMK	72	75,0	75,0	99,0
	S1	1	1,0	1,0	100,0
	Total	96	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah dengan SPSS 25, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.3 diatas diketahui bahwa Pendidikan terakhir pengusaha Nasi Angkringan yang ada di kecamatan jepara berpendidikan SD sebanyak 10,4% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Sedangkan pengusaha nasi angkringan yang berpendidikan SMP sebanyak 13,5% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada

para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Pengusaha nasi angkringan yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 75,0% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Dan pengusaha nasi angkringan yang berpendidikan S1 dari 96 kuesioner yang dibagikan hanya sebanyak 1%.

Dalam tabel 4.2.3 tersebut memberikan keterangan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara adalah berpendidikan SMA/SMK yaitu sejumlah 72 orang dari 96 kuesioner yang dibagikan. Hampir seluruh pengusaha nasi angkringan yang diteliti memberikan penjelasan bahwa usaha yang mereka tekuni saat ini sudah mereka mulai saat mereka lulus sekolah, bahkan ada beberapa pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara yang sudah memulai membuka usaha nasi angkringannya saat masih di bangku sekolah. Alasan yang mereka utarakan mengapa sudah mendirikan usaha nasi angkringan disaat masih sekolah karena harapan mereka ketika sudah lulus sekolah nanti tidak perlu kesusahan dalam mencari pekerjaan.

Dari 96 responden yang diteliti ada 2 pengusaha nasi angkringan muda yang sudah memiliki lebih dari 1 cabang, yaitu Muhammad Fadjar Kurniawan (22 tahun, pendidikan terakhir SMK) dan Alfina Haris (28 tahun, pendidikan terakhir S1).

Muhammad Fadjar Kurniawan atau biasa disapa dengan panggilan Fadjar ini sudah menjalankan usahanya saat masih dibangku SMK, sekarang sudah berjalan hampir 4 tahun lamanya. Fadjar sudah memiliki dua cabang nasi angkringan yang pertama berada di Saripan dan yang satu cabang lagi ada di Panggang. Dari hasil usahanya mampu membiayai sekolahnya sendiri hingga lulus dan 2 adik perempuannya. Selain itu Fadjar juga sudah memiliki 3 buah sepeda motor dari usaha nasi angkringannya yang dibeli secara tunai.

Selain Fadjar ada juga pengusaha nasi angkringan lainnya yang memiliki 3 cabang di Kecamatan Jepara yaitu Alfina Haris lulusan S1 dari salah satu perguruan tinggi yang ada di Semarang, kini sudah menjalankan usahanya selama 6 tahun bersama istri. Awal mendirikan usaha nasi angkringan tersebut yaitu karena saat lulus kuliah mas Alfina Haris sulit mendapatkan pekerjaan, hampir setengah tahun menganggur setelah kelulusannya. Karena malu tidak memiliki pekerjaan mas Alfina Haris mencoba membuka usaha angkringan yang terinspirasi dari angkringan-angkringan yang ada di kota Semarang. Dengan memberikan fasilitas Wifi di angkringannya. Kini usahanya sudah memiliki 2 cabang di Kauman dan 1 cabang di Demaan. Tujuan utama selain ingin menjadi pengusaha nasi angkringan sukses, mas Alfina Haris juga

ingin mendirikan usaha yang bisa bermanfaat untuk orang lain, yaitu bisa memberikan pekerjaan.

1.2.4. Deskriptif Responden Berdasarkan Lama Usaha

Informasi mengenai Lama Usaha sangat dibutuhkan guna mengetahui rata-rata lama usaha yang dimiliki pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara. Deskriptif responden berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.4 Hasil Output Lama Usaha

		LamaUsaha		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	1 - 2 Tahun	35	36,5	36,5	36,5
	> 2 Tahun	61	63,5	63,5	100,0
Total		96	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah dengan SPSS 25, 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa lama usaha yang dijalani oleh pengusaha Nasi Angkringan yang ada di kecamatan Jepara 1-2 tahun sebanyak 36,5% dari 96 kuesioner yang dibiagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Sedangkan pengusaha nasi angkringan yang lama usahanya > 2 tahun sebanyak 63,5% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Dari tabel 4.2.4 diatas memberikan keterangan bahwa dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara terdapat 61 pengusaha nasi angkringan telah menjalankan usahanya lebih dari dua tahun. Dari hasil penyebaran

kuesioner banyak yang berpendapat bahwa usaha nasi angkringan merupakan usaha yang menjanjikan. Jadi sudah banyak sekali pengusaha nasi angkringan yang bertahan menjalankan usahanya tersebut sampai bertahun-tahun lamanya, bahkan ada yang sudah menjalankan usaha nasi angkringannya selama 20 tahun dari lulus sekolah hingga sekarang ini.

1.2.5. Deskriptif Responden Berdasarkan Omset Penjualan Perminggu

Informasi mengenai Omset penjualan perminggu sangat dibutuhkan guna mengetahui rata-rata omset penjualan perminggu yang dihasilkan pengusaha Nasi Angkringan yang ada di Kecamatan Jepara. Deskriptif responden berdasarkan omset penjualan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2.5 Hasil output Lama Usaha

OmsetPenjualan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< Rp. 2.500.000	21	21,9	21,9	21,9
	Rp. 2.500.000 - Rp. 5.000.000	33	34,4	34,4	56,3
	> Rp. 5.000.000	42	43,8	43,8	100,0
	Total	96	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah dengan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.2.5 diatas diketahui bahwa omset penjualan perminggu yang dihasilkan pengusaha Nasi Angkringan yang ada di kecamatan jepara < Rp. 2.500.000 sebanyak 21,9% dari 96 kuesioner yang dibiagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Sedangkan pengusaha nasi

angkringan yang omset penjualannya Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 34,4% dan pengusaha nasi angkringan yang omset penjualannya > Rp. 5.000.000 sebanyak 43,8% dari 96 kuesioner yang dibagikan kepada para pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Dalam tabel 4.2.5 yang menjelaskan mengenai omset penjualan perminggu pengusaha nasi angkringan di kecamatan Jepara dari 96 responden yang diteliti diketahui bahwa rata-rata omset penjualan perminggunya lebih dari Rp. 5.000.0000 yang jika dihitung-hitung dapat melebihi gaji para pegawai perbulannya. Jika satu cabang saja sudah dapat menghasilkan lebih dari Rp. 5.0000.0000 maka tidak bisa dibayangkan lagi jika memiliki banyak cabang usaha nasi angkringan di setiap wilayah Jepara. Oleh karena itu mengapa dari tahun ke tahun banyak sekali pengusaha nasi angkringan baru di Jepara. Jika dilihat dari omset penjualannya bisnis ini merupakan bisnis yang sangat menjanjikan, apalagi jika dikelola dengan baik sesuai perkembangan jaman.

1.3. Deskripsi Variabel

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Tingkat Pendapatan Usaha dan variabel independennya adalah Modal Usaha, Jumlah Jam Kerja, Teknologi dan Literasi Keuangan. Untuk mengetahui data tentang persepsi responden terhadap Modal Usaha (X_1), Jumlah Jam Kerja (X_2), Teknologi (X_3), Literasi Keuangan (X_4) dan Tingkat Pendapatan (Y)

didalam menjalankan usaha nasi angkringan yang ada di Kecamatan Jepara dengan menggunakan beberapa butir pernyataan dan masing-masing pernyataan menggunakan skor 1 sampai 5. Dengan keterangan bahwa skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Hasil perhitungan jawaban responden dapat dilihat pada penjelasan tabel masing-masing variabel berikut ini :

1.3.1. Deskripsi Variabel Modal Usaha

Tabel 1.3.1 : Perhitungan Rata-Rata Skor Responden terhadap X₁

Kategori	Bobot	X11		X12		X13	
		f	%	F	%	f	%
Sangat Setuju	5	48	50	43	44,8	10	10,4
Setuju	4	48	50	53	55,2	63	65,6
Netral	3	0	0	0	0	23	24
Tidak Setuju	2	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0	0	0
Jumlah		96	100	96	100	96	100

Sumber : data diolah dengan excel, 2018

Dari tabel 4.3.1 diketahui dari 96 responden yang telah menanggapi pernyataan mengenai Modal Usaha (X₁) pada pernyataan pertama terdapat 48 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 48 responden yang menjawab setuju. Pada pernyataan kedua terdapat 43 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 53 responden yang menjawab setuju. Dan pada pernyataan pertama terdapat 10 responden yang menjawab dengan jawaban

Jumlah		96	100	96	100	96	100	96	100	96	100
--------	--	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----	----	-----

Sumber : data diolah dengan excel, 2018

Dari tabel 4.3.3 diketahui dari 96 responden yang telah menanggapi pernyataan mengenai Teknologi (X3) pada pernyataan pertama terdapat 32 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 58 responden yang menjawab setuju, 6 responden menjawab netral. Pada pernyataan kedua terdapat 29 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 64 responden yang menjawab setuju, 3 responden menjawab netral. Sedangkan pada pernyataan ketiga terdapat 29 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 62 responden yang menjawab setuju, dan 5 responden menjawab netral. Untuk pernyataan ke empat terdapat 44 responden menjawab sangat setuju, 44 menjawab setuju dan 8 menjawab netral. Untuk pernyataan kelima terdapat 44 respon menjawab sangat setuju, 39 responden menjawab setuju dan 13 responden menjawab netral.

1.3.4. Deskripsi Variabel Literasi Keuangan

Tabel 1.3.4 : Perhitungan Rata-Rata Skor Responden terhadap X₄

Kategori	Bobot	X41		X42		X43		X44		X45	
		F	%	F	%	f	%	F	%	f	%
Sangat Setuju	5	9	9,4	10	10,4	11	11,5	64	66,7	2	2,1
Setuju	4	82	85,4	81	84,4	79	82,3	32	33,3	85	88,5
Netral	3	5	5,2	5	5,2	6	6,2	0	0	9	9,4
Tidak Setuju	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		96	100	96	100	96	100	96	100	96	100

Sumber : data diolah dengan excel, 2018

Dari tabel 4.3.4 diketahui dari 96 responden yang telah menanggapi pernyataan mengenai Literasi Keuangan (X4) pada pernyataan pertama terdapat 9 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 82 responden yang menjawab setuju, 5 responden menjawab netral. Pada pernyataan kedua terdapat 10 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju. 81 responden yang menjawab setuju, 5 responden menjawab netral. Sedangkan pada pernyataan ketiga terdapat 11 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 79 responden yang menjawab setuju, dan 6 responden menjawab netral. Untuk pernyataan ke empat terdapat 64 responden menjawab sangat setuju, 32 menjawab setuju. Untuk pernyataan kelima terdapat 2 respon menjawab sangat setuju, 85 responden menjawab setuju dan 9 responden menjawab netral.

1.3.5. Deskripsi Variabel Tingkat Pendapatan

Tabel 1.3.5 : Perhitungan Rata-Rata Skor Responden terhadap Y

Kategori	Bobot	Y1		Y2	
		f	%	f	%
Sangat Setuju	5	33	34,4	13	13,5
Setuju	4	62	64,6	67	69,8
Netral	3	1	1	16	16,7
Tidak Setuju	2	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	1	0	0	0	0
Jumlah		96	100	96	100

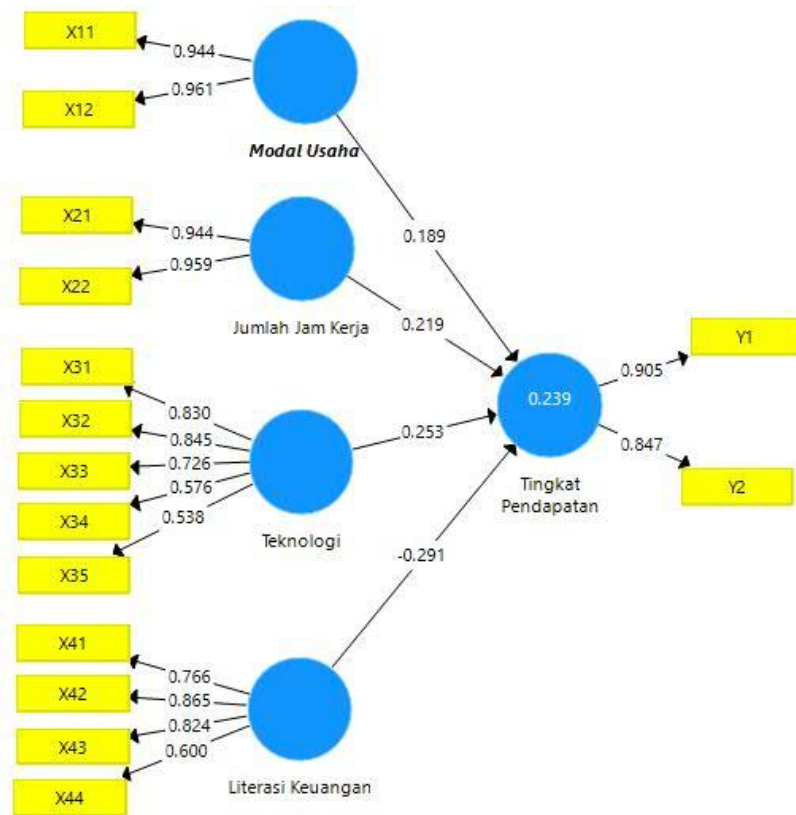
Sumber : data diolah dengan excel, 2018

Dari tabel 4.3.5 diketahui dari 96 responden yang telah menanggapi pernyataan mengenai Tingkat Pendapatan (Y) pada pernyataan pertama terdapat 33 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 62 responden yang menjawab setuju, 1 responden menjawab netral. Pada pernyataan kedua terdapat 13 responden yang menjawab dengan jawaban sangat setuju, 67 responden yang menjawab setuju, 5 responden menjawab netral dan 16 responden menjawab netral.

1.4. Analisis Data

1.4.1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi Model Pengukuran merupakan hubungan antar konstruk dengan indikator. Evaluasi ini melalui dua tahapan yaitu evaluasi terhadap *convergent validity* (dilihat berdasarkan loading factor untuk masing-masing konstruk) dan *discriminant validity* (melihat output composite reliability atau cronbach's alpha) (Ghozali & Latan, 2014). Berikut merupakan tampilan hasil dari output SmartPLS Algorithm:



Gambar 1.4-1. Hasil Output SmartPLS Algorithm

Sumber : data primer diolah dengan SmartPLS, 2018

Dari gambar 4.4-1 dapat dilihat hasil output korelasi antar indikator dengan konstraknya. Semua hasil telah memenuhi convergent validity karena semua faktor berada diatas 0,50.

Berikut adalah penjelasan dari evaluasi terhadap *convergent validity* :

1.4.1.1. Convergent Validity

Model pengukuran refleksif indikator yaitu pengukuran *Confergent Validity* akan dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*. Jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan

konstruk yang ingin diukur maka dapat dikatakan bahwa ukuran refleksif dikatakan tinggi. Namun demikian nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap sudah dapat dikatakan cukup (Ghozali & Latan, 2014).

. Namun demikian nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali & Latan, 2014). Sehingga pada gambar 4.4.-1 semua hasil output korelasi antar indikator dengan konstruknya telah memenuhi *convergent validity* karena semua faktor berada diatas 0,50

Selain dilihat dari hasil output korelasi antar indikator juga dapat dilihat dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Berikut adalah hasil pengujian model pengukuran yang terlihat pada tabel 4.4.1 :

Tabel 1.4.1 : AVE (*Average Variance Extracted*)

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Modal Usaha	0,908
Jumlah Jam Kerja	0,906
Teknologi	0,510
Literasi Keuangan	0,594
Tingkat Pendapatan	0,768

Sumber : data primer diolah dengan Smart PLS 3.0 , 2018

Output AVE seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.4.1 menerangkan bahwa dari butir pernyataan pada kuesioner yang diujikan dinyatakan memiliki *convergent validity* yang baik karena memiliki korelasi lebih besar dari

0,50. Variabel Modal Usha (X1) dengan nilai output AVE sebesar 0,908, Jumlah Jam Kerja (X2) dengan nilai 0,906, Teknologi (X3) dengan nilai 0,510, Literasi Keuangan dengan nilai 0,594 dan Variabel Tingkat Pendapatan sebesar 0,768. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa indikator dari masing-masing variabel dapat mengukur variabel-variabel tersebut dengan tepat.

1.4.1.2. Discriminat Validity

Pengujian *Discriminant validity* merupakan pengujian yang dilakukan guna membuktikan apakah indikator pada suatu konstruk akan mempunyai nilai *loading factor* terbesar pada konstruk yang dibentuknya dari pada loading factor dengan konstruk yang lain. Dapat dilihat cross loading pada tabel berikut :

Tabel 1.4.2 : Cross Loading

	Modal Usaha	Jumlah Jam Kerja	Teknologi	Literasi Keuangan	Tingkat Pendapatan
X11	0,944	-0,035	0,053	-0,114	0,182
X12	0,961	0,004	-0,011	-0,027	0,217
X21	-0,008	0,944	-0,131	-0,171	0,211
X22	-0,018	0,959	-0,055	-0,147	0,246
X31	-0,014	-0,117	0,830	0,018	0,177
X32	0,071	-0,130	0,845	0,010	0,178
X33	-0,017	-0,173	0,726	0,123	0,141
X34	-0,006	0,000	0,576	0,142	0,105
X35	0,020	0,127	0,538	0,052	0,138
X41	-0,104	-0,133	0,090	0,766	-0,175
X42	-0,045	-0,139	0,094	0,865	-0,253

X43	-0,119	-0,047	0,027	0,824	-0,261
X44	0,038	-0,190	0,052	0,600	-0,262
Y1	0,238	0,233	0,160	-0,323	0,905
Y2	0,118	0,186	0,218	-0,228	0,847

Sumber : data diolah dengan SmartPLS 3.0, 2018

Berdasarkan tabel 4.4.2 diatas menunjukkan nilai *cross loading* dan juga menunjukkan adanya *discriminate validity* yang baik karena nilai dari korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. Sebagai ilustrasi *Loading vector* Modal Usaha (Indikator pernyataan untuk X11) adalah sebesar 0,944 yang lebih tinggi daripada loading factor dengan konstruk lain, yaitu Jumlah Jam Kerja (-0,35), Teknologi (0,053), Literasi Keuangan (-0,114) dan Tingkat Penapatan (0,182).

Tabel 4.4.2 juga menunjukkan bahwa masing-masing indikator yang ada pada variabel Jumlah Jam Kerja, Teknologi, Literasi Keuangan dan Tingkat Pendapatan juga mempunyai nilai loading factor yang lebih tinggi daripada loading factor dengan konstruk yang lain.

1.4.1.3. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Selain uji validitas konstruk dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang akan diukur dengan melihat nilai composite reliability dan *cronbach's alpha*. Berikut ini

adalah hasil pengujian composite reliability dan *cronbach's alpha* dari SmartPLS :

Tabel 1.4.3 : *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

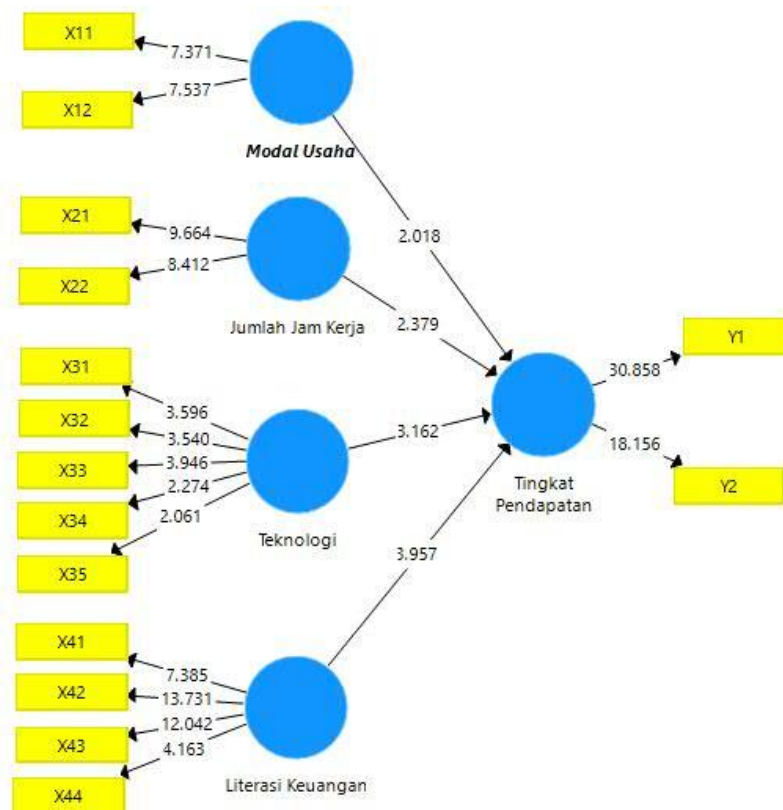
	Reliabilitas Komposit	Cronbach's Alpha
Modal Usaha	0,952	0,899
Jumlah Jam Kerja	0,951	0,897
Teknologi	0,835	0,753
Literasi Keuangan	0,852	0,765
Tingkat Pendapatan	0,868	0,701

Sumber : Data Primer Diolah Dengan Smartpls 3.0, 2018

Konstruk dinyatakan reliable jika memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,70 dan *cronbach's Alpha* diatas 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Modal usaha memiliki nilai *Composite Reliability* 0,952 dan *Cronbach's Alpha* 0,899. Variabel Jumlah Jam Kerja memiliki nilai *Composite Reliability* 0,951 dan *Cronbach's Alpha* 0,897. Variabel Teknologi memiliki nilai *Composite Reliability* 0,835 dan *Cronbach's Alpha* 0,753. Variabel Literasi Keuangan memiliki nilai *Composite Reliability* 0,852 dan *Cronbach's Alpha* 0,765. Variabel Tingkat Pendapatan memiliki nilai *Composite Reliability* 0,868 dan *Cronbach's Alpha* 0,701.

1.4.2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk variabel dependen dan nilai koefisien path untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikannya berdasarkan nilai *t-statistic* setiap *path*. Berikut model struktural yang dapat dilihat pada gambar 4.4-2 :



Gambar 1.4-2. Hasil Output SmartPLS *Boothstrapping*

Sumber : data diolah dengan SmartPLS 3.0, 2018

1.4.2.1. Koefisien Determinasi

Pengujian terhadap model struktural dapat dilihat dari nilai *R-Square*, hasil output SmartPLS dengan menggunakan *calculate-PLS Algorithm* berikut ini :

Tabel 1.4.4 : *R-Square*

	R Square	Adjusted R Square
Tingkat Pendapatan	0,239	0,205

Sumber : data primer diolah dengan SmartPLS 3.0, 2018

Hasil *R-Square* pada tabel 4.4.4 menunjukkan hasil 0,239 yang berarti 23,9% faktor yang mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha dapat dijelaskan oleh faktor Modal Usaha, Jumlah Jam Kerja, Teknologi dan Literasi Keuangan. Sedangkan 76,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat signifikansi model prediksi dalam pengujian model structural dapat dilihat dari nilai *t-statistic* antara variabel independen ke variabel dependen dalam tabel *path coefficient* pada output SmartPLS dibawah ini :

Tabel 1.4.5 : *Path Coefficient* (Mean, STDEV, t-Value)

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik	P Values
Modal Usaha -> Tingkat Pendapatan	0,189	0,187	0,092	2,059	0,040
Jumlah Jam Kerja -> Tingkat	0,219	0,214	0,095	2,305	0,022

Pendapatan					
Teknologi -> Tingkat Pendapatan	0,253	0,274	0,090	2,803	0,005
Literasi Keuangan -> Tingkat Pendapatan	-0,291	-0,295	0,073	3,988	0,000

Sumber : data primer diolah dengan SmartPLS 3.0, 2018

1.4.2.2. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 4.4.5. diperoleh persamaan regresi pada kolom Sampel Asli (O) sebagai berikut :

$$Y = 0,189X_1 + 0,219X_2 + 0,253X_3 - 0,291X_4 + e$$

Interprestasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Koefisien regresi pada variabel Modal Usaha (X_1) sebesar 0,189. Artinya variabel Modal Usaha mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pada Usaha Nasi Angkringan di Kecamatan Jepara. Apabila terjadi peningkatan 1 persen Modal Usaha maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,189 persen.
2. Koefisien regresi pada variabel Jumlah Jam Kerja (X_2) sebesar 0,219. Artinya variabel Jumlah Jam Kerja mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pada Usaha Nasi Angkringan di Kecamatan Jepara. Apabila terjadi peningkatan 1 persen Jumlah

Jam Kerja maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,219 persen.

3. Koefisien regresi pada variabel Teknologi (X_3) sebesar 0,253. Artinya variabel Teknologi mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pada Usaha Nasi Angkringan di Kecamatan Jepara. Apabila terjadi peningkatan 1 persen Variabel Teknologi maka akan meningkatkan pendapatan usaha sebesar 0,253 persen.
4. Koefisien regresi pada variabel Literasi Keuangan (X_4) sebesar -0,291. Artinya variabel Literasi Keuangan berpengaruh negative terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Nasi Angkringan di Kecamatan Jepara.

1.4.2.3. Pengujian Hipotesis

1. **Pengujian Hipotesis H1:** Terdapat pengaruh antara variabel Modal Usaha terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

Dari tabel 4.4.4. diatas dapat dilihat nilai *original sample estimate LS* (Sampel Asli (O)) adalah sebesar 0,189 dengan signifikansi dibawah 5 % yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik 2,059 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,9864. Nilai sampel Asli (O) mengindikasikan

bahwa Modal Usaha berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan pada Usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Keofisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antar Modal Usaha dengan Tingkat Pendapatan Usaha, semakin besar Modal Usaha yang dikeluarkan maka akan semakin besar juga Tingkat Pendapatan Usaha yang diperoleh oleh pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara.

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis pertama (H1) diterima.**

2. **Pengujian Hipotesis H2:** Terdapat pengaruh antara variabel Jumlah Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

Pengujian kedua dilakukan untuk melihat apakah Jumlah Jam Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.4.4. Jumlah Jam Kerja memperoleh *original sample* sebesar 0,219 dengan nilai t-statistik $2,035 > 1,9864$ yang menunjukkan bahwa Jumlah Jam Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Usaha nasi

angkringan di Kecamatan Jepara dengan tingkat signifikansi $< 0,05$.

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Jumlah Jam Kerja terhadap Tingkat Pendapatan usaha nasi angkringan di kecamatan Jepara, semakin naik jumlah jam kerja maka akan semakin meningkatkan Penpatana Usaha nasi angkringan di kecamatan Jepara.

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis kedua (H2) diterima.**

3. **Pengujian Hipotesis H3:** Terdapat pengaruh antara variabel Pemanfaatan Teknologi terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

Pengujian hipotesis ketiga ditujukan untuk melihat pengaruh Teknologi terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di kecamatan Jepara. Berdasarkan hasil pengujian Teknologi memperoleh nilai original sample sebesar 0,253 dengan nilai t-statistik $2,803 > 1,9864$ (t-tabel). Hal tersebut menunjukkan variabel Teknologi berpengaruh positif

sebesar 28,03% terhadap Tingkat Pendapatan Usaha dengan signifikansi $> 5\%$.

Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi hubungan positif antara Teknologi dan Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Semakin memanfaatkan Teknologi sebagai media promosi maka akan menghasilkan tingkat pendapatan yang besar untuk usaha nasi angkringan di kecamatan Jepara.

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis ketiga (H3) diterima.**

4. **Pengujian Hipotesis H4:** Terdapat pengaruh antara variabel Pemahaman Literasi Keuangan terhadap Tingkat Pendapatan pada usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara

Pengujian keempat dilakukan untuk melihat apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan Usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.4.4. Literasi Keuangan memperoleh *original sample* sebesar -0,291 dengan nilai t-statistik $3,988 > 1,9864$ yang menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh

terhadap Tingkat Pendapatan Usaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. .

Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis keempat (H4) diterima.

1.5. Pembahasan

1.5.1. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Modal Usaha berpengaruh positif terhadap Tingkat Pendapatan Usaha. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Modal berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha yang pernah diteliti oleh Putra & Hoetoro (2013).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Saryawan et al. (2014) yang mengemukakan bahwa dengan modal usaha yang besar maka pelaku UKM akan lebih terjamin dalam pengadaan barang, baik dalam hal konstitusinya maupun dalam hal variasi dan jenisnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari & Dewi (2014), yang menyatakan bahwa Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat.

1.5.2. Pengaruh Jumlah Jam Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ke dua menunjukkan bahwa Jumlah Jam Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Pendapatan usaha Nasi angkringan di Kecamatan Jepara. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyono (2017) yang mengemukakan bahwa Jumlah Jam Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang pasar bantul.

Selain itu dari hasil uji hipotesis mengidentifikasi bahwa pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara jika semakin lama durasi berjualan maka tingkat untuk memperoleh tingkat pendapatan usaha yang tinggi juga semakin besar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Imron dan Wibowo (2008), Butarbutar (2017), Firdausa dan Arianti (2013), Artaman, Yuliarmi dan Djayastra (2015)

Jumlah Jam Kerja rata-rata pengusaha nasi angkringan di kecamatan Jepara adalah 10-11 jam perharinya. Banyak pengusaha nasi angkringan yang sengaja menambah jumlah jam kerjanya untuk memperoleh hasil yang lebih besar. Sehingga walaupun lauk pauk yang dijualnya sudah habis pada malam itu pengusaha nasi angkringan tetap melayani konsumen yaitu dalam pembelian minuman, karena selama ini yang memberikan hasil lebih adalah dari hasil jual minuman. Jadi itulah alasan mengapa pengusaha nasi

angkrikan akan menambah jumlah jam kerjanya walaupun lauk pauk yang dijualnya sudah habis.

1.5.3. Pengaruh Teknologi Terhadap Tingkat Pendapatan

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu menunjukkan adanya pengaruh teknologi terhadap tingkat pendapatan usaha nasi angkrikan di kecamatan Jepara. Hasil ini berbeda dengan dengan penelitian yang pernah diteliti oleh Saryawan et al. (2014) yang menyatakan bahwa teknologi tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha.

Namun pernyataan dari para pengusaha nasi angkrikan yang ada di Kecamatan Jepara pemanfaatan teknologi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan usaha yang mereka jalani. Realitanya ada beberapa pengusaha nasi angkrikan muda yang memanfaatkan teknologi sebagai media promosi usahanya sekarang memiliki cabang lebih dari 2 di kecamatan Jepara. Jadi mengingat bahwa teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha untuk dapat bersaing di dunia usaha maka perlu adanya pengembangan dalam pemanfaatan teknologi sebagai media promosi dalam berbisnis.

1.5.4. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Tingkat Pendapatan

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan adanya pengaruh negative terhadap tingkat pendapatan usaha nasi

angkringan di kecamatan Jepara. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggraeni (2015) yang mengemukakan bahwa pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha dan keberlangsungan usaha UMKM di Jawa Tengah.

Pada variabel literasi keuangan ini data yang diolah adalah data responden mengenai financial behavior. Hasil yang diperoleh berdasarkan tingkah laku atau kebiasaan pengusaha nasi angkringan dalam keuangan bernilai negatif. Artinya kebiasaan yang dilakukan para pengusaha nasi angkringan dalam pengelolaan keuangan sangat kurang. Namun walaupun demikian tingkat pendapatan yang diperoleh justru semakin banyak. Jadi kebiasaan dalam pengelolaan keuangan dalam meningkatkan pendapatan bernilai negatif. Hal tersebut bisa dikatakan karena adanya persepsi dari masing-masing pengusaha nasi angkringan yang ada di kecamatan Jepara.

Selain itu dalam penelitian ini juga melihat tingkat pengetahuan keuangan (*Financial knowledge*) pengusaha nasi angkringan yang ada di Kecamatan Jepara dengan memberikan soal dimana responden jika menjawab benar akan diberi skor 1 dan jika salah akan di beri skor 0 di setiap pertanyaan yang diberikan.

Dalam penentuan kategori indeks keuangan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Indrawati, 2015) yang dimana terbagi kedalam tiga kategori :

1. Indeks Literasi Keuangan bernilai dibawah atau sama dengan 60 maka dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan rendah ($0 \leq \text{FLI} \leq 60$)
2. Indeks Literasi Keuangan lebih dari 60 maka dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan sedang atau moderat ($60 < \text{FLI} \leq 80$)
3. Indeks Literasi Keuangan lebih tinggi dari 80 maka dikategorikan sebagai indeks literasi keuangan tinggi ($\text{FLI} > 80$)

Berikut adalah hasil dari *Financial Knowledge*:

Tabel 1.5.1 : *Financial Knowledge*

		Financial Knowledge		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	Rendah	38	39,6	39,6	39,6
	Moderat	57	59,4	59,4	99,0
	Tinggi	1	1,0	1,0	100,0
	Total	96	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah dengan SPSS 25, 2018

Berdasarkan hasil analisis tingkat literasi keuangan yang dijelaskan pada tabel 4.5.1, pengusaha nasi angkringan di kecamatan Jepara yang termasuk kedalam kategori indeks rendah ada sebanyak 38 responden, dan yang termasuk kedalam kategori indeks moderat ada sebanyak 57 responden dan hanya ada 1 responden yang termasuk kedalam kategori indeks tinggi.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahawa rata-rata pengusaha nasi angkringan di Kecamatan Jepara termasuk kedalam kategori moderat. Sebanyak 59,4% pengusaha nasi angkringan telah mampu menjawab pernyataan dengan benar minimal mampu menjawab 6 hingga 8 soal dari 10 soal yang diberikan.